

PERMESTA

GERAKAN YANG DILAHIRKAN PEMIKIRAN KRITIS MENYATU DENGAN PRAXIS KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK

Oleh : H.N. Ventje Sumual

I. PENDAHULUAN

Terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih pada panitia penyelenggara seminar yang telah mengundang kami berpartisipasi dalam pertemuan ini. Berpartisipasi dalam suatu temu - dialog. Bersifat dialog - kemitraan (*dialogue in partner - ship*), yang mengemukakan dan memperbincangkan unsur-unsur pemikiran Indonesia dan Amerika Serikat mengenai hubungan antar ke - dua bangsa. Suatu hubungan dalam arti interaksi dengan segala madu dan racunnya, yang hingga kini telah berlangsung selama setengah abad.

Dalam rangka pengertian inilah kami dengan senang hati menerima permintaan panitia. Mengetengahkan refleksi dari suatu peristiwa. Terjadi empat dekade yang lalu, di Indonesia bagian Timur. Suatu peristiwa yang dalam bahasa dan kehidupan sehari-hari, dikenal dengan nama PERMESTA !

Permintaan panitia itu kiranya disertai pula dengan harapan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pemikiran serta pengertian berbagai hal yang terkait dengan peristiwa itu. Berbagai hal yang sesungguhnya masih mengandung elemen-elemen yang harus diperjelas lagi. Setidak-tidaknya masih memerlukan klarifikasi. Termasuk keterlibatan Amerika Serikat dalam peristiwa itu, sebagai mana telah dikemukakan dalam beberapa tulisan. Antara lain tulisan Audrey R & McT Kahin yang berjudul "*Subversion as foreign policy*" The New Press - New York 1995".

Penjelasan-penjelasan sedemikian itu kiranya akan menjadi pegangan untuk lebih mendalami dan memahami apa sebenarnya PERMESTA itu. Dan dalam hubungan dengan keterlibatan Amerika Serikat kiranya hanya untuk mengetahui benar tidaknya laporan-laporan yang telah diteruskan oleh Jakarta ke Washington, mengenai interaksi selama berlangsungnya peristiwa itu. Suatu peristiwa yang dengan segala segi positif dan negatifnya, sulit dipisahkan dari tanggungjawab kami pribadi. Sebab sedari mula hingga selesai, kami telah terlibat langsung dalam peristiwa itu sebagai salah seorang pengendali pimpinan. Karenanya dapat kiranya dimengerti bilamana refleksi yang kami akan ketengahkan nanti, sedikit banyaknya mengandung pengaruh dari "Emotionale gevoelens" kami. Yang pada hakekatnya senantiasa merupakan elemen penting yang menyertai pemikiran-pemikiran rasional dalam mengemukakan persoalan yang menyangkut keterlibatan diri pribadi. Malahan dapat dikatakan bahwa tanpa terlihat adanya pengaruh sedemikian itu, yang diketengahkan pasti tidak merupakan "apa adanya". Yang akan kami ketengahkan "a black and white portrait of Permesta. A portrait with it's shades and it's lights !

Dalam mengetengahkan ini, kami tidak akan mengulang-ulang hal yang sudah dikemukakan dengan jelas oleh beberapa penulis. Antara lain oleh Barbara S. Harvey dalam bukunya "Permesta : half a rebellion" monograph series - publication No.57 - Cornell Modern Indonesia project - South East Asia program - Cornell University - Ithaca - New York 1977.

Sepintas dapat kami kemukakan bahwa pendalaman dan pemahaman "orang luar" ini mengenai Permesta, disamping adanya soal-soal yang memerlukan penjelasan tambahan, sesungguhnya merupakan suatu hasil karya yang patut mendapat acungan jempol. Berdasarkan data-data dan informasi yang sangat luas, penulis telah berhasil membuat suatu analisa yang akurat bila dibanding dengan fakta dan pemikiran-pemikiran politik sewaktu peristiwa itu terjadi. Suatu analisa dari titik - pandang akademis yang beliau kuasai.

Begitupula dengan hal-hal yang dikemukakan oleh sejarawan R.Z.Leirissa dalam bukunya PRRI/Permesta - Strategi membangun Indonesia tanpa Komunis - P.T. Pustaka Utama Grafitti - 1991 - dan Yan Torar dalam tulisannya Proklamasi 2 Maret - Seksi Informasi dan Penerangan team assistensi Gubernur Militer Sulawesi Utara - April 1957. Suatu karya jurnalistik yang diterbitkan satu bulan sesudah Proklamasi 2 Maret 1957.

Satu bulan setelah Permesta lahir.

Kedua penulis itu, walaupun mempunyai perbedaan titik pandang serta pengalaman dalam kaitan dengan peristiwa itu, dapat dianggap sebagai pembawa suara dan pikiran yang mempunyai persamaan dengan "orang dalam".

Ketiga tulisan yang disebut tadi, bersama-sama dapat dikatakan "hampir komplit", bila ditinjau dari sudut akademis mengenai pembedahan suatu peristiwa politik. Sebagaimana tentunya tuntutan dari seminar ini. Karenanya, refleksi kami kiranya akan dititik-beratkan pada pengemuka'an beberapa tinjauan kritis mengenai beberapa soal tertentu serta "hal-hal yang tercecer". Yang kiranya dapat membawa kita pada pengertian hakiki dari PERMESTA.

II. Pengertian Dasar Beberapa Permasalahan

A. PERMESTA = Gerakan

Barbara S. Harvey dalam tulisannya menyatakan antara lain bahwa: "*Permesta which began in Makassar in 1957 as a part of a general regional movement affecting many parts of the archipelago, Continued in North Sulawesi in association with the Sumatra-based PRRI-rebellion of 1958-1961*" (preface-VII).

Tanggapan ini sesungguhnya merupakan suatu pemahaman yang telah menyentuh pengertian dasar dari Permesta. Teristimewa pengertiannya sebagai suatu peristiwa, dimana banyak pimpinan, partisipan serta simpatisan, teristimewa di Sulawesi Utara, pernah mempunyai keterkaitan dengan PRRI selama suatu periode tertentu. Tapi untuk dapat mendalami dan memahami inti persoalan yang dikandung permesta, kiranya masih diperlukan suatu penjelasan tambahan yang agak mendalam dan mendetail.

Permesta (Perjuangan Semesta) dicetuskan di Makassar melalui Proklamasi 2 Maret 1957. Ia tidak merupakan bagian dari suatu Gerakan Regional lain. Ia sesungguhnya merupakan suatu Gerakan Mandiri yang mempunyai sifat dan watak yang khusus, bila dibanding dengan yang ada di wilayah lain. Walaupun penentuan waktu dan tanggal pencanangan dimulainya gerakan itu, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh "pergolakan

daerah" yang sebelumnya telah meletus di Sumatera. Dan gejalak-gejalak di beberapa daerah dalam wilayah Indonesia bagian Timur sendiri yang sudah mulai mencari bentuk. Ia pun memuat beberapa aspek sosiologis yang mempunyai persamaan dengan yang nampak di wilayah lain. Seperti "regional grievances" dan "ethnic particularism", untuk meminjam istilah-istilah yang dipakai oleh George McT Kahin dalam foreword buku Barbara S Harvey.

Mempunyai persamaan, tetapi dengan sifat dan watak yang tidak serupa. Dengan kesemuanya itu, Permesta sebagai suatu gerakan mempunyai suatu kekhususan yang tercipta karena :

1. Ia dilahirkan di wilayah Indonesia bagian Timur yang dihuni oleh banyak suku (etnis) dengan kebudayaan dan pengalaman politik yang berbeda-beda.
2. Wilayah Indonesia Bagian Timur waktu itu belum pulih sepenuhnya dari dampak negatif peristiwa RMS (1950-1951). Teristimewa di daerah Maluku. Dan masih mengalami gangguan keamanan yang serius di Sulawesi
3. Selain daripada itu, masyarakat di wilayah Indonesia bagian Timur waktu itu, masih berada pada taraf penyesuaian diri dengan suatu sistem pemerintahan yang bersifat sentralistis dengan kebijakan-kebijakan yang berwatak integralistis. Dengan segala arogansi kekuasaannya, yang mengandung unsur ideologis yang ketat. Teristimewa dalam bidang anggaran belanja, penempatan personalia dalam bidang pemerintahan sipil dan militer serta penanganan penyelesaian gangguan keamanan. Yang kesemuanya cenderung mengabaikan, dan tidak memperhatikan "aspirasi daerah".

Yang paling menyolok dari kesemuanya itu adalah = keberadaan suatu komando penyelesaian keamanan di Sulawesi Selatan dan Tenggara yang disebut Ko. DPSST. Dibentuk dan diresmikan pada tahun 1956. Terdiri dari pasukan-pasukan Angkatan Darat yang berasal dari luar daerah dan dipimpin oleh perwira-perwira dari luar daerah pula. Dan langsung bertanggungjawab pada KSAD, tanpa melewati Panglima T.T.VII.

Di samping itu pencopotan beberapa Panglima yang merupakan kebanggaan masyarakat etnis tertentu, pun menjadi pergunjingan hangat waktu itu. Secara akumulatif kesemuanya itu telah merupakan biang

keladi timbulnya "ethnic particularism" yang bernada negatif.

4. Permesta sebagai suatu Gerakan, sejak semula telah berfungsi sebagai "pemersatu" semua "regional grievances" dan pembimbing particularism serta menyalurkan semua tuntutan pelaksanaan "aspirasi daerah" melalui satu tracee perjuangan yakni Permesta itu sendiri. Berdasarkan suatu "strijd-program" yang disebut "Piagam Perjuangan Semesta".

Bila kita mau mendalami piagam itu, disamping apa yang telah dikemukakan diatas tadi, kita akan tiba pada suatu pendapat bahwa :

Permesta itu sesungguhnya merupakan suatu Gerakan Pembangunan Daerah, yang dilahirkan oleh suatu pemikiran kritis mengenai hakekat pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Berdasarkan suatu konsep pemerintahan Republik yang bertumpu pada prinsip "Otonomi seluas-luasnya di segala bidang, bagi daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia Bagian Timur. Yang luas dan letaknya ditentukan oleh pengertian dan keberadaan etnis secara historis/dalam perspektif sejarah. Demi terlaksananya idealisme "persatuan dan kesatuan bangsa" yang pelaksanaannya disimbolkan dengan "Bhineka Timggal Ika". Soko guru tangguh bagi tegaknya Nasion Indonesia sebagaimana ia telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Inilah arti hakiki dari Permesta, dari mana kita dapat menarik kesimpulan bahwa = sebagai suatu gerakan yang sarat mengandung muatan politis, ia sama sekali tidak mengandung unsur "separatisme". Sebagaimana banyak dituduhkan terhadapnya waktu itu. Yang datang dari pusat kekuasaan pemerintahan.

Gerakan ini malahan secara tegas mau melaksanakan amanat UUDS 1950, mengenai otonomi seluas-luasnya. Dan kiranya karena soal inilah, maka banyak pihak yang menganggap bahwa Permesta waktu itu hanya merupakan suatu gerakan koreksi terhadap pemerintah pusat. Begitu menyatunya gerakan itu bersama pemikiran kritis yang melahirkannya, dengan praxis kehidupan sosial politik di beberapa daerah tertentu, sehingga dalam bahasa dan penghidupan sosial sehari-hari telah terjadi suatu penyatu-nyawaan arti bagi = pemikiran, gerakan, peristiwa serta para partisipan = Semua itu disebut dan menyebut diri Permesta.

Enthusiasme masyarakat menyambut gerakan itu adalah sangat besar. Karenanya telah timbul suatu "overconfidence" mengenai keberhasilannya, dalam dada para pengendali pimpinan.

Tidak terpikirkan lagi waktu itu, bahwa fungsi pemersatu "regional grievances" serta bimbingan ethnical particularism kearah persatuan yang positif, mengandung unsur-unsur negasi yang dapat memukul balik gerakan. Negasi-negasi itulah yang secara cerdik telah dieksploitasi oleh MBAD dibawah pimpinan Nasution untuk merongrong dan akhirnya menghantam Permesta. Dengan cerdik mereka memindahkan target koreksi dari Jakarta ke Makasar, pusat Gerakan Permesta. Makasar diberi pengertian Sentralistis dalam sistem, dan Integralistis dalam kebijaksanaan. *Ethnical particularism* dipertajam. Teristimewa dalam jajaran militer. Dengan caranya sendiri ia mengambil oper pelaksanaan kebijaksanaan Permesta dalam bidang otonomi seperti pengangkatan Gubernur militer dan peresmian KDM-KDM. Malahan memberikan kebebasan untuk mencari dana sendiri bagi daerah tertentu. Antara lain Maluku. Dan untuk memberi angin pada Sulawesi Utara ia menyetujui pembagian Sulawesi menjadi dua propinsi.

Dengan kesemuanya itu, melalui pemikiran rasional masa kini dapat dinyatakan, bahwa MBAD dibawah pimpinan Nasution pada waktu itu pada hakekatnya menyetujui Permesta. Asalkan dijalankan dibawah pimpinannya !

Dalam tindakan-tindakan mereka, jelas nyata bahwa menurut pengertian mereka, Permesta merupakan gerakan pembangunan daerah.

B. Pemikiran Anti Komunis

Dalam Piagam Perjuangan Semesta, pemikiran anti komunis itu memang tidak nampak. Tapi hal itu tidak berarti bahwa Permesta tidak berwatak anti komunis. Disinilah letaknya pengertian bahwa Piagam Perjuangan Semesta itu merupakan "*strijd-program minimum*" sebagaimana banyak dikemukakan dalam penjelasan-penjelasan waktu itu.

Di Sulawesi Utara, pada waktu Gerakan Permesta dicituskan pada 2 Maret 1957 dalam masyarakat telah hidup pemikiran-pemikiran bahwa:

- Proklamasi 2 Maret merupakan senjata anti komunis, dan
- Proklamasi 2 Maret merupakan langkah politik yang berpihak

Sebagaimana kita dapat baca dalam tulisan Yan Torar, sebulan setelah lahirnya Permesta. Dan sebagaimana dikatakan tadi = ia setidaknya tidaknya menyuarakan pemikiran "orang dalam".

Selain daripada itu, dalam diskusi-diskusi penyiapan pembentukan gerakan, yang dilakukan Korps Perwira T.T.VII, watak anti komunis, sesungguhnya telah mencuat kepermukaan. Tapi belum dirasa perlu untuk dicantumkan dalam Piagam Perjuangan Permesta. Sama halnya dengan Palembang Charter yang belum secara eksplisit mengemukakan ketentuan anti komunisnya dalam Munas di Jakarta.

Bagi pimpinan Permesta hal ini terjadi karena :

1. Target koreksi waktu itu adalah kabinet dan pimpinan AD
2. Baik Presiden maupun Wakil Presiden sudah berkali-kali menyatakan kemukakan mereka terhadap sistem pemerintahan yang ada. Karenanya harus diusahakan adanya aliansi dengan mereka. Sebab aliansi dengan Dwi Tunggal itu kiranya akan menghasilkan cepat tercapainya tujuan.
3. Pemikiran kami waktu itu adalah bahwa dengan Pak Gatot Soebroto sebagai KSAD, Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai Menteri Pertahanan dan Bung Hatta sebagai Perdana Menteri, Bung Karno kiranya dapat dipaksa untuk meninggalkan kosepsinya.
4. Di Indonesia bagian Timur PKI itu tidak merupakan faktor. Dengan memakai Pemilihan Umum 1955 sebagai ukuran, di Sulawesi Selatan kekuatannya hanya 1,6% dan di Sulawesi Utara 4,39%. Karena tidak mempunyai kekuatan ia terseret dalam suasana pembangunan daerah yang mau diperjuangkan oleh Permesta. Dalam daftar nama penandatangan Piagam Permesta terdapat nama seorang komunis dan dalam DPP duduk seorang dalam Dewan Pemuda. Tapi waktu melihat bahwa suasana dalam DPP dan Dewan Pemuda adalah anti komunis, akhirnya mereka mengundurkan diri.

Inilah hal-hal yang dijadikan dasar untuk tidak menonjolkan soal anti komunis dalam Piagam Permesta. Tapi Rapat Umum di Karebosi untuk menyambut Proklamasi 2 Maret sangat jelas memperlihatkan watak anti komunis itu. Dan waktu PKI di Sulut mau berposisi, pada bulan Juli 1957 semua anggota pimpinannya ditangkap dan di internir.

C. Proklamasi 2 Maret

Proklamasi 2 Maret, pada hakekatnya hanya merupakan "pengumuman SOB untuk wilayah Komando T.T.VII. Disertai pengumuman Piagam Perjuangan Semesta.

Tindakan pengumuman SOB-an ini pada hakekatnya bertujuan :

1. Menyelamatkan integritas dan kewibawaan pemerintah RI serta keutuhan Wilayah Republik di Indonesia Bagian Timur.
2. Menyatukan dan mengarahkan pelaksanaan aspirasi daerah yang di beberapa daerah sudah mulai menampakkan bentuk-bentuk yang membahayakan.

Penyatuan dan pelaksanaannya dilakukan melalui suatu perjuangan yang disebut "Perjuangan Semesta" atas dasar suatu strijd-program yang disebut "Piagam Perjuangan Semesta" gerakan yang mempunyai suatu strijd program.

Pengumuman berlakunya SOB dan penyatuan serta pergarahan pelaksanaan aspirasi daerah itu dianggap sangat perlu dilaksanakan, karena di daerah-daerah tertentu yang telah mendapat "angin Sumatera" telah teridentifikasi kecenderungan untuk berpaling ke negara luar. Meninggalkan RI.

Setelah mengetahui adanya kecenderungan itu maka Korps Perwira T.T.VII dengan dipelopori oleh Staf T.T.VII mengambil inisiatif politik. Maka lahirlah Gerakan Permesta, melalui Proklamasi 2 Maret. Suatu gerakan pembangunan daerah di segala bidang, yang dipimpin oleh Panglima T.T.VII.

Maka mulai waktu itu, kaum militer terjun secara aktif dalam kancah politik. Dan kiranya karena keadaan sebeginilah maka banyak pihak waktu itu mengira bahwa peristiwa Permesta hanya merupakan suatu peristiwa yang dilahirkan oleh kemelut dalam Angkatan Darat. Suatu analisa yang dangkal dan tidak kena sama sekali.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Proklamasi 2 Maret, selain bertujuan sebagaimana telah dikemukakan diatas tadi, pun merupakan :

1. Starting-point Gerakan Permesta yang bertujuan membangun Indonesia Bagian Timur dalam arti yang menyeluruh.
2. Hari peresmian terjunnya kaum militer secara aktif dalam

bidang politik, dibawah Pimpinan panglima T.T.VII.

Karena itulah kiranya maka hantaman terhadap Permesta, oleh MBAD dimulai dengan menghantam Panglima T.T.VII melalui pembubaran Ko.T.T.VII.

III. Soal-soal Yang Tercecer

A. Kesetia-kawanan Korps S.S.K.A.D

Ada saja yang tidak percaya bahwa antar anggota-anggota Korps SSKAD tertentu terjalin suatu rasa kesetia-kawanan yang sangat kuat. Hal itu sesungguhnya ada.

Satu contoh dapat kami kemukakan disini.

Pada akhir bulan Januari-permulaan Februari 1958 kami berada di Tokyo, bersama Joop Warow. Ia hendak menemui Presiden yang waktu itu berada di Tokyo. Pada suatu pagi, kami mendapat kunjungan dari seorang pembantu Presiden, yang secara kebetulan merupakan anggota Korps SSKAD. Ia datang untuk pamit. Beberapa jam lagi ia akan berangkat pulang ke Jakarta melakukan tugas khusus.

Ia membawa surat dari Presiden yang ditujukan pada PM. Juanda. Sewaktu kami bertanya = apa isinya? = ia mengusulkan untuk membuka dan membacanya sendiri. Setelah dibuka ternyata bahwa isinya antara lain mempersoalkan siapa sebenarnya Ventje Sumual itu. Presiden mempunyai pandangan yang baik mengenai kami pribadi. Karenanya beliau mengharapkan agar pemerintah memberikan suatu perlakuan yang baik terhadap si Ventje Sumual. Tapi walaupun begitu halnya, pada kawan se Korps itu kami katakan "sayang sudah terlambat".

Beberapa tahun kemudian waktu kami bertemu kembali, saya sebagai tahanan dan ia sebagai Indoktrinator, giliran saya membantu dia dengan "menutup mulut", dengan pengetahuannya.

Nah ! kesetia-kawanan sebeginilah yang kami harapkan akan didemonstrasikan oleh kawan-kawan di Jakarta dan lain tempat di Jawa waktu kami merencanakan "Operasi Jakarta Raya".

Sayang, Pope keburu ditembak jatuh dan Amerika Serikat meninggalkan PRRI di Sulawesi Utara tanpa pamit, dan balik berpihak pada

B. Pemutusan Hubungan

Yang memutuskan hubungan dengan pemerintah pusat pada 17 Februari 1958 dan bergabung dengan PRRI, adalah Komandan KDM-SUT. Ia telah berbuat sedemikian karena di desak oleh stafnya dan beberapa tokoh partai politik. Jadi yang menyeret Gerakan Permesta di Sulawesi Utara kedalam kancah pemberontakan yang dipimpin oleh PRRI bukan hanya pemimpin militer tapi pun sipil dan pemuda.

Akibat tindakan politik dari Letnan Kolonel DJ. Somba ini, Gerakan Permesta di Sulawesi Utara mengalami perpecahan. Hampir seluruh partisipan dan simpatisan telah mengikuti jejak Somba, bergabung dengan PRRI. Tapi ada pula yang tetap berpegang pada prinsip bahwa Permesta adalah suatu Gerakan Pembangunan. Sama dengan partisipan dan simpatisan di beberapa daerah lainnya. Mereka tetap berada di atas tracee perjuangannya yakni "suatu gerakan yang bertujuan membangun daerah".

Waktu kami kembali ke Manado pada tanggal 23 Februari 1958 Somba, menyerahkan pimpinan pemberontakan dengan seluruh slag ordenya pada kami sebagai KSAD dari PRRI. Dengan demikian mulai tanggal 23 Februari 1958 seluruh tanggungjawab pemberontakan PRRI di Sulawesi Utara telah berada dibawah tanggung jawab kami.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya kita dapat melihat bahwa yang sangat aktif melaksanakan usaha penyelesaian pemberontakan PRRI di Sulawesi Utara baik dari sipil maupun militer adalah mereka-mereka juga yang telah memutuskan hubungan dengan Pemerintah Pusat.

Perbedaan adalah = bila waktu memutuskan hubungan mereka menunjukkan sikap gagah-gagahan, waktu menghadapi Dr.Brundstedt sebagai wakil dari pemerintah pusat sikap mereka sudah menjadi seperti sikap seorang pembantu. Menyatakan ya terhadap semua kehendak dari Brundstedt, asal pemberontakan dapat diselesaikan dengan segera.

Dan yang menandatangani naskah pemutusan hubungan adalah sama dengan yang menandatangani naskah "kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi". Kedua-duanya adalah DJ Somba sebagai Komandan KDMSUT.

Maka kembalilah pula banyak pemberontak PRRI ke dalam garis perjuangan Gerakan Permesta yang tak pernah berubah, yakni "Gerakan Pembangunan Daerah".

IV. Hubungan PRRI Di Sulawesi Utara - Amerika Serikat

Sesungguhnya, hubungan Permesta dengan Amerika Serikat, tidak pernah ada. Permesta sebagai Suatu Gerakan Pembangunan Daerah, tidak pernah mengadakan hubungan dengan negara luar manapun.

Apalagi bila hubungan itu merupakan jual beli senjata. Yang melakukan hubungan adalah kami sendiri. Tapi tidak dalam status kami sebagai pimpinan Permesta, tapi sudah merupakan "seorang yang telah bertekad untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap Pemerintah Pusat". Sesuai permufakatan Sungai Dareh.

Hal itu terjadi karena pada tanggal 7 Desember 1957, Pemerintah Pusat melalui pengumuman dari Wakil PM. Leimena, telah membatalkan seluruh keputusan MUNAS.

Hal ini berarti bahwa, periode dialog antar Pusat dan Daerah telah berakhir dan karena Pemerintah Pusat sudah mulai menangkap tokoh-tokoh Gerakan Daerah maka kami dan kawan-kawan si Sumatera telah bersepakat untuk mengadakan perlawanan senjata, melalui wadah yang akan dibentuk dalam waktu singkat. Dalam rangka persiapan inilah kami berangkat ke luar negeri. Tidak sebagai pemimpin Permesta, tapi sebagai "Calon Pemberontak".

Hubungan kami dengan petugas-petugas Amerika Serikat dimulai di Singapore pada pertengahan bulan Januari 1958. Dan diteruskan dengan legalitas kami sebagai KSAD PRRI, mulai tanggal 15 Februari 1958.

Dalam hubungan dengan Amerika Serikat itu dapat dikatakan bahwa = tidak semua keperluan kami yang telah kami terima. Tapi toch sudah dapat dikatakan menyerupai madu.

Sayang bahwa setelah peristiwa tertembak - jatuhnya Pope, pada tanggal 18 Mei 1958, mulai malam itu juga semua personel Ameriak ditarik ke luar dari Sulawesi Utara. Padahal, pendaratan di Morotai oleh tentara pusat sudah dimulai dan sudah ada informasi yang masuk bahwa pendaratan di Gorontalo sedang dimulai pula.

Dan mulai tanggal 20 Mei 1958, atas instruksi Washington, jalur

pengiriman madu, diuruskan ke Jakarta (Pemerintah Pusat). Yang ditinggalkan untuk PRRI di Sulawesi Utara hanya racun. Racun sebegitu kiranya tidak dapat dipisahkan dari adanya laporan-laporan yang tidak akurat tapi dipercaya oleh Amerika Serikat.

Satu contoh adalah apa yang dinyatakan sebagai laporan dari Jusuf melalui Atase militer di Jakarta pada bulan Mei 1958. Yang ditulis oleh Audrey R & George McT Kahin dalam buku mereka *Subversion as foreign policy* hal 167 yang antara lain menyatakan :

- *Jusuf left Jakarta for Manado on May 2, 1958.....*

During his days in Manado, Jusuf became convinced of the whole - hearted support the United States was providing the rebels

.....
As the US army atache in Jakarta reported :

"While in Manado Jusuf saw four F-51s and four B-26 bombers at the airfield

Col Sumualtold Jusuf that rebels only had to ask and they would get any piece of equipment they wanted-etc-etc.

Sungguh suatu laporan yang tidak berdasar dan tidak diketahui apa sebenarnya tujuannya. Tapi walaupun begitu toh dipercaya oleh Atase Militer dan diteruskan ke Washington.

Jusuf ke Manado bulan Mei 1958 ?

Bertemu saya ?

Tentu tidak benar ! Tapi apa sebenarnya maksud Jusuf ?

Setelah kami membacanya berulang-ulang, kami mendapat keyakinan bahwa Jusuf mau menyatakan kepada Amerika bahwa ia dengan kami, tetap bersahabat. Bahwa dalam keadaan yang bagaimanapun juga, ia mau dan dapat bertemu dengan kami.

Sebab kedua-duanya adalah partisipan Permesta. Perbedaannya adalah kami ini Permesta yang turut memberontak dengan PRRI - dan ia adalah Permesta yang memilih jalan damai! Tapi kedua-duanya untuk kepentingan Pembangunan Daerah.

V. Penutup

Hanya hal-hal itulah disisakan oleh Barbara S Harvey dan lain-lain penulis bagi kami untuk ditanggapi. Tapi dengan tanggapan ini kiranya telah nyata dengan jelas, bahwa Permesta dan PRRI mempunyai persamaan, tapi tidak serupa.

Permesta dan PRRI sama-sama mengandung unsur pembangunan daerah yang sangat dominan. Sama dominannya dengan watak dan sifat "anti-komunis" yang dikandungnya.

Perbedaannya adalah "Permesta sebagai Gerakan", tidak mem-berontak seperti PRRI. Dan Permesta karena merupakan suatu Gerakan, ia akan tetap exist. Ia akan tetap menyatakan "keberadaannya" sampai tujuannya tercapai.

When ?Nobody knows !.

